

## Elaborasi Makna-Makna Ritus *Metatah* Dalam Fotografi Ekspresi

Ade Gita Ahimsa<sup>1</sup>, Amoga Lelo Octaviano<sup>2</sup>, I Made Saryana<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Indonesia Bali  
<sup>1</sup>laahimsa@gmail.com

### Abstrak

Kebudayaan Bali kaya akan tradisi dan ritus sakral yang mencerminkan nilai spiritual dan sosial dalam masyarakatnya. Salah satu ritus penting adalah *Metatah* atau potong gigi, yang menandai transisi dari masa kanak-kanak ke kedewasaan. Ritus ini bertujuan untuk mengikis sifat buruk manusia, dikenal sebagai *Sad Ripu*, dan mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan dewasa yang lebih bijaksana. Namun, pergeseran makna ritus ini dalam masyarakat modern, yang sering dianggap sebagai formalitas belaka, memunculkan tantangan dalam menjaga esensinya. Penelitian ini bertujuan mengelaborasi makna filosofis dan simbolis ritus *Metatah* melalui medium fotografi ekspresi. Dengan memanfaatkan elemen visual seperti pencahayaan, komposisi, dan fokus selektif, karya ini menghadirkan interpretasi baru terhadap proses spiritual dan emosional dalam ritus tersebut. Metode yang digunakan meliputi pengamatan langsung, studi pustaka, wawancara dengan ahli, serta kolaborasi dengan Komunitas Budaya Gurat Indonesia (KBGI). Hasil karya berupa 15 foto menyoroti berbagai dimensi dari *Metatah*, dari simbolisme *Sad Ripu* hingga nilai moral dan spiritual yang melekat. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang budaya Bali tetapi juga membuka peluang untuk refleksi dan pelestarian tradisi melalui medium seni yang relevan dengan generasi modern.

**Kata kunci:** elaborasi, makna, ritus *metatah*, fotografi ekspresi

### Abstract

Balinese culture is rich in traditions and sacred rites that reflect the spiritual and social values embedded in its society. One of the significant rites is *Metatah*, or tooth-filing, which marks the transition from childhood to adulthood. This rite aims to eliminate human flaws, known as *Sad Ripu*, including lust (*kama*), anger (*krodha*), greed (*lobha*), delusion (*moha*), arrogance (*mada*), and envy (*matsarya*), while preparing individuals to lead a wiser adult life. However, the shifting perception of this rite in modern society, often viewed merely as a cultural formality, presents challenges in preserving its essence. This study aims to elaborate on the philosophical and symbolic meanings of the *Metatah* rite through the medium of expressive photography. By utilizing visual elements such as lighting, composition, and selective focus, the work provides a new interpretation of the spiritual and emotional processes inherent in the rite. The methods employed include direct observation, literature review, interviews with experts, and collaboration with the Komunitas Budaya Gurat Indonesia (KBGI). The resulting works consist of 15 photographs highlighting various dimensions of *Metatah*, from the symbolism of *Sad Ripu* to the moral and spiritual values associated with it. This study not only enriches the understanding of Balinese culture but also offers opportunities for reflection and the preservation of tradition through an artistic medium that resonates with the modern generation.

**Keywords:** elaboration, meaning, *metatah* rite, expressive photography

## PENDAHULUAN

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar (1980:179). Kebudayaan bukan hanya warisan pengetahuan dari generasi sebelumnya, tetapi juga suatu sistem yang terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan zaman, lingkungan, serta interaksi manusia dengan dunia di sekitarnya. Kata "kebudayaan" sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti "budi" atau "akal" (Koentjaraningrat, 1980:181) sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal manusia. Melalui kebudayaan, masyarakat mencerminkan pandangannya terhadap dunia, kehidupan, serta hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas.

Setiap kebudayaan memiliki karakteristik unik dalam aspek seperti bahasa, seni, hukum, moral, dan agama, yang berfungsi menjaga keteraturan sosial dan menyampaikan nilai luhur secara turun-temurun. Kebudayaan juga mencerminkan keterhubungan antara dunia fisik dan spiritual, seperti pada Kebudayaan Bali, yang menjaga keseimbangan manusia, alam, dan roh leluhur. Selain itu, kebudayaan mengajarkan nilai gotong-royong, tanggung jawab, dan keharmonisan dengan alam. Bersifat dinamis, kebudayaan memungkinkan masyarakat mempertahankan nilai tradisional sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, menjadi sarana untuk berinovasi, belajar, dan tumbuh menghadapi tantangan.

Namun, dalam perkembangan Kebudayaan Bali hari ini, muncul tantangan baru yang semakin mengkhawatirkan, yaitu semakin berkurangnya kesadaran masyarakat modern dalam memahami makna mendalam dari ritus-ritus dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Seiring perubahan zaman, nilai sosial-kultural dan ideologi masyarakat mengalami pergeseran, yang berdampak pada pelunturan

warisan budaya, termasuk kearifan lokal (Abd Choliq, 2020). Tradisi yang dahulu dijalankan dengan kesadaran spiritual kini sering hanya dipandang sebagai kewajiban sosial, tanpa penghayatan terhadap filosofi dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Generasi muda Bali sebagai generasi penerus pulau ini, tentunya akan mengalami tantangan-tantangan tersebut. Tradisi sebagai tonggak Kebudayaan Bali, merupakan sebuah tongkat estafet yang akan diberikan ke generasi muda ini. Salah satu tradisi yang akan dialami generasi muda di masa mudanya adalah ritus *metatah*. Generasi muda khususnya cenderung melihat ritus *metatah* sebagai formalitas budaya, tanpa menggali tujuan dan maknanya. Kehilangan pemahaman ini mereduksi nilai spiritual dan mengancam keberlangsungan budaya, karena tanpa kesadaran sejati, tradisi bisa berubah menjadi ritual kosong yang dijalankan hanya demi bentuk. Salah satu contohnya adalah upacara *metatah*, kemungkinan-kemungkinan yang paling buruk untuk melihat ritus *metatah* sebagai bentuk formalitas budaya bisa terjadi.

Upacara Potong gigi atau disebut juga *Metatah* yang dimaksud adalah memotong atau meratakan, yang dalam Bahasa baliya disebut *tatah*. Empat gigi seri dan dua taring kiri dan kanan, pada rahang atas, yang secara simbolik dipahat tiga kali, diasah dan diratakan. Tujuan upacara *metatah* adalah membersihkan *kaletahan* gigi, keangkara murkaan, keserakahan dari seseorang dan sebagai simbolnya akan dipotong enam buah gigi atas yaitu empat buah gigi seri dan dua buah gigi taring sebagai symbol pengendalian enam musuh dalam diri manusia. Selain itu ritus ini juga merupakan bentuk bakti orangtua kepada anaknya, dimana bentuk pendewasaan diri manusia didampingi dengan pemberian rasa kasih sayang dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Salah satu tanda seorang manusia sudah bisa melaksanakan ritus ini adalah, Ketika terjadinya perubahan bentuk fisik dari remaja pria maupun wanita. Contohnya adalah perubahan suara pada pria dan terjadinya peristiwa menstruasi atau datang bulan pada

wanita. Rupanya dari kata *Masangih*, yakni mengkilapkan gigi yang telah diratakan, muncul istilah *Mapandes*, sebagai bentuk kata halus (*singguh*) dari kata *Masangih* tersebut. Secara filosofis, Metatah bertujuan untuk mengikis sifat-sifat buruk manusia yang dikenal sebagai *Sad Ripu*, yaitu *kama* atau nafsu, *loba* atau rakus, *krodha* atau marah, *moha* atau bingung, *mada* atau mabuk, dan *matsarya* atau iri hati (Nyoman Sumarni, 2021:72). Pengertian terhadap tujuan serta makna-makna dalam ritus metatah inilah yang akan menjadi ide penciptaan karya fotografi nantinya.

Fotografi hari ini hadir sebagai salah satu opsi bentuk media manusia dalam menuangkan apa yang ingin ia bicarakan. Seperti yang dikatakan Soedjono dalam bukunya (Pot-Pourri Fotografi, Hal.4) Fotografi telah membuktikannya dengan menghadirkan dirinya sebagaimana layaknya media seni rupa yang lain bahwa karya-karyanya dapat menjadi medium ekspresi si pemotretnya (fotografi ekspresi) baik itu secara konseptual maupun dalam bentuk ‘gaya’ atau dengan cara tertentu dalam menampilkan karyanya. Fotografi ekspresi menjadi salah satu medium yang efektif dalam menyampaikan pesan visual serta bahasa seni, terutama dalam upaya menjelaskan isu-isu budaya dan tradisi yang kompleks seperti ritus Metatah dalam kebudayaan Bali. Hal ini dimungkinkan bahwa fungsi fotografi sejauh ini sudah lebih dari sekedar menjadi alat atau media perekaman dokumentasi saja. Akan tetapi sudah menapak sebagai media untuk berekspresi dalam domain kesenian terutama yang bernuansa seni visual (Soedjono, 2007: 50).

Fotografi ekspresi tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menangkap makna dan simbolisme di balik ritus adat. Di tengah berkurangnya kesadaran terhadap nilai tradisional, fotografi ini berfungsi sebagai jembatan bagi generasi muda untuk memahami kebijaksanaan leluhur. Melalui elemen visual seperti pencahayaan, komposisi, dan fokus selektif, fotografi ekspresi mampu menggambarkan transformasi spiritual dan emosional dalam prosesi Metatah. Fotografi ini

memperkaya interpretasi tradisi, mendorong penghayatan mendalam, dan membuka diskusi pentingnya menjaga warisan budaya di tengah modernitas. Metatah sebagai salah satu ritus dari banyaknya tradisi dan beragamnya kebudayaan di Bali memiliki sangat banyak nilai atau perspektif subjektif mengenai bagaimana kehidupan manusia bisa berjalan. Hal itu lah yang membuat penulis tertarik untuk membahasakan ritus ini dengan medium fotografi ekspresi.

Dalam penelitian mengenai Elaborasi Makna-Makna Ritus Metatah dalam fotografi ekspresi, penulis mendapatkan dukungan dari Gurat Institute melalui program MBKM Project/Studi Independen. Kolaborasi ini berlangsung selama enam belas minggu, dari September 2024 hingga Januari 2025. Gurat Institute, sebuah komunitas budaya di Bali yang dibentuk oleh seniman dan peneliti seni rupa, fokus pada riset, dokumentasi, dan pengembangan kebudayaan, terutama dalam kebudayaan visual. Kegiatan mereka meliputi presentasi seni, pameran, dan kolaborasi lintas seniman, dengan tujuan menggali dan mengangkat potensi warisan budaya sebagai dasar pengembangan kreativitas kontemporer. Penelitian ini diharapkan tidak hanya mengungkap makna ritus Metatah, tetapi juga mendukung pelestarian dan pengembangan budaya dalam bingkai modernitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan “Elaborasi Makna-Makna Ritus *Metatah* Dalam Fotografi Ekspresi” ?
2. Apa saja wujud Elaborasi Makna-Makna Ritus *Metatah*?
3. Bagaimana makna dari ritus Metatah dan kaitannya dengan kebudayaan Bali?

## TINJAUAN PUSTAKA

Pengumpulan data secara sistematis dan sesuai dengan kenyataan yang dapat diterima oleh akal sehat yang diperoleh melalui jurnal ilmiah, artikel, buku, dan laporan tertulis yang

di dalamnya memuat hasil penelitian yang jelas dan berdasarkan fakta, serta dapat dipertanggung jawabkan. Tinjauan pustaka bertujuan memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman lebih lanjut terkait karya yang diciptakan.

### **Tinjauan Tentang Elaborasi**

Elaborasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah penggarapan yang dilakukan dengan tekun dan sangat teliti untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam. Dalam biologi, istilah ini merujuk pada proses pengembangan atau perluasan informasi melalui penelitian atau eksperimen ilmiah. Pendekatan analitis dan sistematis dalam elaborasi memungkinkan eksplorasi detail suatu topik secara lebih mendalam, dengan tujuan memperoleh wawasan baru atau memperluas pengetahuan di bidang tertentu.

Dalam komunikasi, elaborasi digunakan untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman atas pesan yang disampaikan, baik dalam komunikasi bisnis, publik, maupun interpersonal. Dalam bisnis, elaborasi membantu memperkuat strategi dan perencanaan; dalam komunikasi publik, bertujuan menjelaskan informasi penting bagi masyarakat; sedangkan dalam komunikasi interpersonal, berfungsi memperkaya interaksi dan memperdalam hubungan. Dengan demikian, elaborasi memastikan bahwa pesan tidak hanya dipahami secara permukaan, tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam.

### **Tinjauan Tentang Makna**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "makna" berarti arti atau maksud dari pembicara atau penulis. Makna adalah proses aktif di mana seseorang menafsirkan pesan. Makna ini bersifat bersama karena walaupun muncul dari pengalaman individu, ia diterima dan disepakati oleh masyarakat. Menurut Geertz, untuk memahami makna yang kompleks dalam hubungan sosial, diperlukan pendekatan dua arah: pertama, menguraikan bentuk simbolis sebagai ekspresi yang bermakna, dan kedua, menempatkan bentuk ini dalam konteks

keseluruhan struktur pemaknaan, yang saling terkait dan membentuk sistem budaya yang terpadu (Santosa, 2000: 202-203).

Seni sebagai fenomena yang dapat dirasakan memiliki makna tersirat. Makna seni dan budaya tidak lepas dari simbol-simbolnya, meskipun secara teori dapat berdiri sendiri. Praktik budaya dalam masyarakat menghasilkan makna yang dimaknai secara sosial, yang mencakup cara-cara masyarakat memahami dunia dan kehidupan di dalamnya. Dalam kajian budaya, bahasa tidak hanya menjadi alat netral untuk membentuk makna, tetapi terstruktur melalui tanda-tanda yang muncul dalam sistem sosial. Proses inilah yang dikenal sebagai "praktik signifikansi," yaitu bagaimana makna dihasilkan dan dipahami dalam konteks sosial.

### **Tinjauan Tentang Ritus Metatah**

Upacara Potong Gigi atau Metatah adalah ritual dalam budaya Bali yang bertujuan untuk meratakan gigi seri dan taring pada rahang atas sebagai simbol pengendalian enam musuh dalam diri manusia yang disebut Sad Ripu. Enam musuh ini meliputi kama (nafsu), loba (rakus), krodha (marah), moha (bingung), mada (mabuk), dan matsarya (iri hati). Secara filosofis, Metatah bertujuan untuk mengikis sifat-sifat buruk manusia, menyucikan diri, serta mengantarkan individu menuju kedewasaan. Istilah Mapandes juga digunakan sebagai bentuk kata halus dari Masangih, yang berarti mengkilapkan gigi setelah diratakan.

Upacara Metatah memiliki makna sakral dalam kehidupan umat Hindu, sebagai bentuk penyucian diri dan wujud bhakti orang tua kepada leluhur. Ritual ini diperuntukkan bagi anak yang beranjak dewasa, yaitu perempuan yang telah mengalami menstruasi dan laki-laki yang telah memasuki masa akil balig. Selain sebagai bentuk pembersihan diri dari sifat angkara murka, Metatah juga mengarahkan individu menuju kedewasaan, kedewasaan spiritual, serta kesiapan untuk menjalani kehidupan dengan lebih matang dan bijaksana.



## Tinjauan Tentang Fotografi Ekspresi

Fotografi Ekspresi merupakan salah satu cabang dalam dunia fotografi yang menjadi media bagi fotografer untuk menuangkan emosi dan kreativitas mereka dalam bentuk visual dua dimensi (Soedjono, 2007: 50). Melalui karya yang dirancang dengan konsep tertentu dan dipilih dengan teliti, foto tersebut kemudian dihadirkan untuk khalayak umum. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan maksud, gagasan, atau perasaan. Fotografi ekspresi berfokus pada pengungkapan gagasan atau emosi pencipta yang dituangkan dalam karya foto yang ditujukan untuk publik. Aliran ini menonjolkan seni, kreativitas, dan inovasi sebagai sarana ekspresi pribadi sang fotografer, di mana gaya dan identitas diri menjadi ciri khas karya mereka.

Menurut Soedjono (2007: 27), fotografi ekspresi adalah hasil pemotretan dengan objek yang dipilih dan diproses secara spesifik untuk meluapkan ekspresi artistik si pemotret, menjadikannya karya fotografi ekspresi yang otentik. Jenis fotografi ini juga menjadi wahana kreativitas yang memungkinkan fotografer mengekspresikan identitas pribadi dalam karyanya. Fotografi ekspresi bukan hanya tentang keindahan, tetapi juga tentang intensitas makna dan tujuan ekspresi diri yang dicari oleh setiap seniman fotografi. Ekspresi diri dalam fotografi ekspresi dapat diwujudkan dengan memilih objek yang unik, menggunakan teknik khusus baik saat pemotretan maupun dalam proses pengolahan di kamar gelap (Soedjono, 2007: 51-52).

## LANDASAN TEORI

### Teori Semiotika

Teori semiotika adalah kajian tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut memiliki makna dalam sistem sosial dan budaya. Semiotika mempelajari aturan, sistem, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda itu bermakna. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti "tanda". Secara luas, semiotika didefinisikan

sebagai ilmu yang menganalisis berbagai objek, peristiwa, dan fenomena kebudayaan sebagai tanda. Menurut Van Zoest (dalam Sobur, 2001:96), semiotika adalah "ilmu tanda dan segala yang berkaitan dengannya: cara kerjanya, hubungannya, serta penerimaan dan penggunaan tanda oleh individu".

Salah satu tokoh semiotika terkemuka, Roland Barthes, mengembangkan teori semiotika berbasis linguistik Saussure. Barthes berfokus pada tiga elemen utama dalam analisis tanda, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna literal atau objektif dari tanda, yang bersifat langsung dan eksplisit. Sebaliknya, konotasi melibatkan makna yang lebih mendalam, implisit, dan terbuka untuk interpretasi. Konotasi biasanya dipengaruhi oleh konteks budaya dan subjektivitas individu. Selain itu, mitos menurut Barthes adalah sistem pemaknaan tataran kedua yang berkembang dari konotasi, mencerminkan asumsi budaya atau sosial tertentu. Mitos bukan sekadar cerita, melainkan sistem komunikasi yang merepresentasikan nilai atau ideologi dalam masyarakat.

### Teori Simbol dan Substansi

Dalam kehidupan sehari-hari, kita terus berurusan dengan simbol-simbol, terutama simbol fisik yang dapat diamati secara nyata. Indra seperti penglihatan, penciuman, sentuhan, dan perasaan berperan dalam menafsirkan simbol-simbol tersebut. Makna yang diberikan pada simbol merupakan hasil interaksi sosial dan mencerminkan kesepakatan kolektif. Interaksi ini juga membantu individu mengembangkan konsep diri, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka. Secara etimologis, istilah simbol berasal dari bahasa Yunani *symboion* yang berarti "menarik kesimpulan" atau "memberi kesan."

Menurut Raymond Firth dalam *Symbol: Public and Private*, simbol merepresentasikan hubungan antara hal konkret dengan abstrak atau hal khusus dengan umum. Hubungan ini membuat simbol mampu menimbulkan reaksi emosional yang kuat. Firth juga mengidentifikasi dua entitas utama dalam

simbol: substansi, yang merujuk pada elemen dasar dan tidak terbagi, serta hubungan antara elemen-elemen tersebut. Simbol memiliki sifat binar atau berpasangan, tanpa sepenuhnya menyatu menjadi satu kesatuan padat, tetapi tetap saling berhubungan. Substansi inilah yang menjadi dasar pembentukan simbol dan maknanya.

### Teori Estetika

Istilah estetika sering digunakan dalam dunia seni sebagai salah satu teori yang mendasari pemahaman tentang keindahan. Dalam cakupan yang lebih luas, estetika juga merupakan salah satu cabang penting dalam filsafat yang membahas keindahan tidak hanya dalam objek seni, tetapi juga dalam alam semesta secara keseluruhan. Kajian estetika melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana keindahan terbentuk, bagaimana keindahan itu dirasakan, serta bagaimana manusia secara subjektif maupun objektif menerimanya. Dengan demikian, estetika tidak hanya berkaitan dengan pengalaman visual, tetapi juga dengan pengalaman emosional, intelektual, dan spiritual yang menyertai persepsi keindahan.

Secara etimologis, kata "estetika" berasal dari bahasa Yunani "**Aisthetika**", yang mengacu pada hal-hal yang dapat dicerap atau dipersepsi oleh panca indra. Istilah ini memiliki kaitan erat dengan kata "**Aesthesis**", yang bermakna penginderaan, pengamatan, persepsi, atau penerimaan indrawi (The Liang Gie, 1976). Dalam perkembangan teori estetika, Surajiyo (2015) menjelaskan bahwa fokus utama estetika adalah pengalaman merasakan keindahan. Pengalaman ini dapat berupa perasaan yang membangkitkan emosi tertentu, seperti rasa haru, kebahagiaan, atau kekaguman. Selain itu, estetika juga bertujuan untuk memahami hakikat keindahan itu sendiri, termasuk bagaimana bentuk dan struktur tertentu dapat memicu reaksi emosional atau intelektual pada manusia. Surajiyo membedakan estetika menjadi dua pendekatan: estetika deskriptif, yang menjelaskan pengalaman keindahan, dan estetika normatif, yang berupaya memahami

prinsip dasar yang mendasari pengalaman tersebut.

## METODE PENCIPTAAN

### Pengamatan

Metode pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian, baik berupa perilaku, kondisi, maupun fenomena tertentu, disertai pencatatan detail untuk merekam aspek-aspek penting. Proses ini memungkinkan peneliti menangkap informasi yang tidak dapat diungkapkan melalui metode lain, seperti wawancara atau dokumentasi tertulis. Pengamatan juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi, sehingga peneliti dapat menafsirkan elemen-elemen yang hadir secara aktif dan kontekstual.

Dalam proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan pengamatan untuk mendalami makna simbolis dalam upacara *metatah*, salah satu ritus penting dalam kebudayaan Bali. Melalui pengamatan langsung terhadap prosesi dan atribut yang digunakan, penulis merekam simbol-simbol yang mencerminkan nilai filosofis dan budaya dalam ritus tersebut. Temuan ini menjadi dasar untuk menghadirkan interpretasi baru yang diwujudkan melalui karya seni fotografi.

### Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang atau akan diteliti. Sumber informasi ini dapat berasal dari buku ilmiah, laporan penelitian, karya tulis ilmiah, ensiklopedia, serta berbagai dokumen tertulis lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Sarwono (2010: 34-35), dalam buku *Pintar Menulis Karya Ilmiah*, mendefinisikan studi pustaka sebagai "suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang

menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian." Dengan kata lain, studi pustaka melibatkan pencarian dan pengumpulan tulisan, buku, serta informasi lain yang berkaitan dengan penelitian, seperti keterkaitannya dengan ritus *metatah* dan pemahaman simbol dalam konteks kebudayaan.

Dalam proses ini, penulis banyak terbantu oleh mitra KBGI dalam mengakses arsip dan data yang relevan dengan topik yang diangkat. Dukungan ini hadir dalam bentuk buku-buku yang dipinjamkan oleh pihak KBGI dalam rangka membantu penulis menemukan berbagai referensi bacaan yang memperkaya pembahasan terkait ritus *metatah* serta peran sebuah simbol dalam menyampaikan pesan dalam bahasa visual.

### Wawancara

Metode wawancara, atau sering disebut *interview*, adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber. Wawancara dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang melibatkan percakapan tatap muka (*face-to-face*) dengan tujuan menggali informasi secara mendalam dari sumber yang berkompeten. Dalam prosesnya, wawancara tidak hanya sekadar mengajukan pertanyaan, tetapi juga membangun hubungan interaktif untuk memahami perspektif narasumber secara lebih utuh.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi langsung dari individu yang memiliki keterlibatan dan pengetahuan mendalam tentang ritus *metatah*. Narasumber yang dipilih mencakup pelaku yang menjalankan ritus tersebut serta seorang *Pandita* atau tokoh suci dalam agama Hindu. *Pandita* yang dipilih adalah *Ida Pandita Mpu Jaya Prema Nanda* sebagai narasumber karena memiliki wawasan mendalam tentang filosofi, simbolisme, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritus *metatah*, sekaligus dapat memberikan pandangan mengenai kaitan ritus tersebut dengan kebudayaan Bali dalam konteks modern. Wawancara dilakukan di kediamannya

di Daerah Pedungan, Denpasar pada hari Kamis, 28 November 2024. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terkait topik penelitian.

### PEMBAHASAN

Dalam Kebudayaan Bali, keseimbangan tercermin dalam berbagai ritus dan tradisi, termasuk *Metatah*, sebuah upacara simbolis untuk mengikis sifat buruk manusia yang dikenal sebagai *Sad Ripu*. Namun, perubahan zaman telah menyebabkan pergeseran makna tradisi ini, yang sering kali dipandang sebagai formalitas tanpa penghayatan mendalam. Dalam konteks inilah fotografi ekspresi hadir sebagai medium seni yang mampu menangkap simbolisme dan nilai filosofis di balik prosesi *Metatah*. Dengan elemen visual seperti pencahayaan, komposisi, dan fokus selektif, fotografi ekspresi tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menjadi jembatan inspiratif untuk menghidupkan kembali pemahaman tradisi.

Pendekatan fotografi ekspresi memungkinkan gagasan mendalam tentang nilai budaya dan spiritual *Metatah* disampaikan secara visual dan emosional, menjadikannya lebih mudah dipahami dan diapresiasi oleh generasi modern. Melalui judul *Elaborasi Makna-Makna Ritus Metatah Dengan Fotografi Ekspresi*, ide-ide kompleks ini dapat diterjemahkan menjadi gambar yang komunikatif, menghadirkan ruang untuk refleksi dan dialog. Dengan demikian, fotografi ekspresi tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan gagasan dan menciptakan karya seni yang menggugah.



## Karya Foto 1

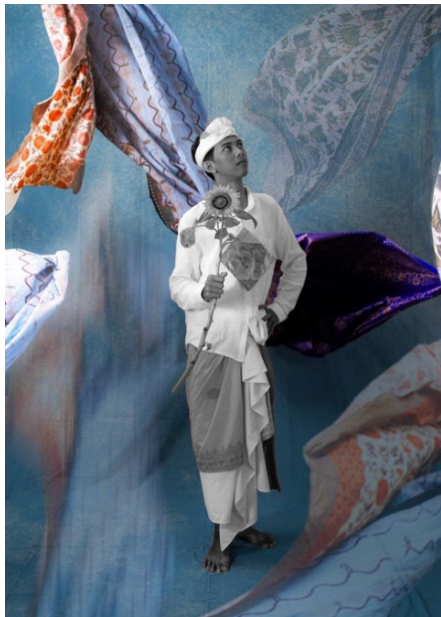


Foto 1. "Terasing Di Pitraloka", 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini menggambarkan seorang pria yang tidak menjalankan ritus metatah dalam kehidupannya di dunia, yang kemudian membawa konsekuensi di alam *pitraloka*, sebuah dimensi spiritual tempat leluhur yang telah wafat bersemayam. Ketika pria tersebut meninggal, ia menjadi terasing di alam tersebut karena belum melaksanakan ritus sakral yang dianggap penting dalam tradisi Bali. Keterasingannya divisualisasikan melalui redupnya saturasi warna pada sosok pria tersebut, yang melambangkan hilangnya harmoni dengan leluhur dan lingkungannya. Ia memegang bunga matahari layu, sebuah simbol yang merepresentasikan mudarnya spirit kehidupan. Sementara itu, leluhur-leluhurnya digambarkan melalui kain-kain kamen yang berterbangan dengan warna cerah dan saturasi tinggi. Kain-kain ini tampak melayang, seolah "berbicara" kepada pria tersebut, menunjukkan bahwa ia belum diterima di alam ini karena tidak menyelesaikan kewajibannya ritualnya di dunia.

Untuk menciptakan visual ini, penulis menggunakan kamera Sony A7C dengan lensa Samyang 24-70mm, mengatur *angle* pada level mata (*eye level*) dan komposisi lebar (*wide shot*) untuk mendapatkan perspektif yang seimbang.

Pengaturan kamera mencakup ISO 100, kecepatan rana (*shutter speed*)  $\frac{1}{4}$  detik, dan bukaan diafragma f/8. Dengan kecepatan rana  $\frac{1}{4}$  detik, penulis menciptakan efek gerakan (*motion blur*) pada beberapa elemen foto, terutama kain-kain kamen, guna memperkuat kesan dinamis. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *rear sync flash* dengan bantuan pencahayaan Godox SK400 Mark II yang dilengkapi dengan *softbox*. Lampu diposisikan di bagian depan kiri dengan arah *side light*, menciptakan dimensi bayangan yang mempertegas kedalaman visual objek.

Foto kemudian di rapihkan melalui proses pengeditan di *Adobe Lightroom* untuk mengatur keseimbangan cahaya dan bayangan. Lalu disempurnakan melalui *Adobe Photoshop* untuk mendapatkan efek redupnya saturasi warna pada objek pria.

Pemotretan ini dilakukan di Kenangan Manis Studio, sebuah studio fotografi yang berlokasi di Desa Mas, Ubud. Studio ini dipilih karena fasilitasnya mendukung kebutuhan teknis dan estetika untuk menghasilkan karya dengan nuansa konseptual yang mendalam.

## Karya Foto 2



Foto 2. "Bakti Orangtua", 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)



Karya ini menggambarkan salah satu makna mendalam dari ritus *Metatah*, yaitu bagaimana ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol pendewasaan diri bagi individu yang menjalaninya, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari tanggung jawab dan bakti orang tua. Dalam tradisi keluarga Bali, peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Kasih sayang, perhatian, dan kebahagiaan yang ditanamkan sejak kecil menjadi fondasi penting yang juga diimplementasikan dalam pelaksanaan ritus *Metatah*. Melalui ritus ini, nilai-nilai kebijaksanaan dan cinta kasih orang tua terhadap anak mereka diwujudkan dalam sebuah tradisi yang sarat makna.

Untuk menyampaikan narasi tersebut, penulis memanfaatkan simbolisme dalam visualisasinya. Dalam karya ini, terlihat sepasang orang tua yang berdiri di sisi kanan dan kiri sebuah bunga matahari. Bunga matahari digunakan sebagai simbol manusia, dengan tangkainya yang dilapisi oleh gambar *Semara Ratih*. Gambar ini melambangkan *Dewa Semarajaya* dan *Dewi Ratih*, pasangan dalam mitologi Hindu yang menjadi representasi cinta dan kasih sayang. Kehadiran elemen-elemen ini menggarisbawahi hubungan mendalam antara peran orang tua dan ritus *Metatah*, menunjukkan bagaimana tradisi ini bukan hanya tentang individu, tetapi juga tentang cinta kasih keluarga yang menjadi dasar perjalanan spiritual manusia.

Untuk menciptakan visual ini, penulis menggunakan kamera Sony A7C dengan lensa Samyang 24-70mm, mengatur *angle* setara mata (*eye level*) dan komposisi lebar (*wide shot*) untuk mendapatkan raut wajah serta ketajaman objek-objek yang ada. Pengaturan kamera mencakup ISO 200, kecepatan rana (*shutter speed*) 1/160 detik, dan bukaan diafragma f/18. Dengan kecepatan rana 1/160 detik, penulis menciptakan efek beku pada elemen yang difoto. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *open flash* dengan bantuan pencahayaan Godox SK400 Mark II yang dilengkapi dengan *softbox*. Lampu diposisikan di bagian depan

kanan dan depan kiri objek dengan arah *front light* dan *side light*, untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan cahaya pada objek yang terfoto.

Foto kemudian di rapihkan melalui proses pengeditan di *Adobe Lightroom* untuk mengatur intensitas cahaya, meningkatkan saturasi warna, serta kedalaman gelap terang pada setiap objek yang ada difoto.

Pemotretan ini dilakukan di Kenangan Manis Studio, sebuah studio fotografi yang berlokasi di Desa Mas, Ubud. Studio ini dipilih karena fasilitasnya mendukung kebutuhan teknis dan estetika untuk menghasilkan karya dengan nuansa konseptual yang mendalam

### Karya Foto 3



Foto 3. “Kedewasaan Sejati”, 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini merupakan bagian dari eksplorasi konsep pengendalian *Sad Ripu*, yaitu enam sifat buruk yang melekat dalam diri manusia menurut ajaran Hindu. Dalam karya ini, penulis menggunakan dua model yang sama dari foto-foto sebelumnya untuk menciptakan kesinambungan dan keterkaitan. Kehadiran model laki-laki dan perempuan menyiratkan harmoni antara kedua peran tersebut sebagai representasi manusia dalam proses

pengendalian *Sad Ripu*.

Visualisasi dalam karya ini menampilkan model laki-laki dan perempuan yang tengah bercanda di tengah alam. Interaksi santai mereka secara gamblang menyimbolkan bahwa pengendalian *Sad Ripu* tidak hanya tentang perjuangan individu, tetapi juga mencakup kebijaksanaan dalam menjalin hubungan dengan sesama. Melalui pendekatan ini, karya ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara pengendalian diri dan keharmonisan dengan orang lain adalah bagian tak terpisahkan dari pencapaian kebahagiaan dan kedewasaan spiritual.

Untuk menciptakan visual ini, penulis menggunakan kamera Sony A7C dengan lensa Samyang 24-70mm, mengatur *angle* setara mata (*eye level*) dan komposisi lebar (*wide shot*) untuk mendapatkan raut wajah serta kejelasan objek-objek yang ada. Pengaturan kamera mencakup ISO 300, kecepatan rana (*shutter speed*) 1/200 detik, dan bukaan diafragma f/10. Dengan kecepatan rana 1/200 detik, penulis menciptakan efek beku pada elemen yang difoto. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah menggunakan cahaya matahari. Dimana dalam Teknik ini penulis benar-benar memperhitungkan arah jatuhnya cahaya matahari kearah objek yang difoto. Waktu pemotretan dilakukan pukul sebelas siang Ketika matahari sedang berada diatas kepala manusia, agar terciptanya keseimbangan cahaya yang jatuh di tubuh model.

Foto kemudian di rapihkan melalui proses pengeditan di *Adobe Lightroom* untuk mengatur intensitas cahaya, meningkatkan saturasi warna, serta kedalaman gelap terang pada setiap objek yang ada difoto.

Pemotretan ini dilakukan di Rumah Kediaman sahabat penulis, yang berlokasi di Desa Tebongkang, Ubud. Hal ini dipilih karena Rumah Kediaman sahabat penulis memiliki design taman dan dekorasi tumbuhan yang masuk dengan konsep yang diusung penulis.

## Karya Foto 4



Foto 4. "Pengikiran Gigi", 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini merupakan bagian dari eksplorasi konsep pengendalian *Sad Ripu*, yaitu enam sifat buruk yang ada dalam diri manusia menurut ajaran Hindu. Dalam kebudayaan Bali, salah satu simbol dari pengendalian *Sad Ripu* adalah ritus *Metatah*, atau prosesi pengikisan gigi. Ritus ini melibatkan pengikisan empat gigi geraham dan dua gigi taring, yang secara simbolis merepresentasikan pengendalian sifat-sifat negatif seperti amarah, nafsu, dan keserakahan. Dalam foto ini, pengikisan dua gigi geraham atas divisualisasikan dengan alat kikir yang menjadi elemen utama. Model ditampilkan dalam posisi tertidur, dengan kepala disangga bantal dan wajah menghadap ke atas, seperti tata cara dalam prosesi sesungguhnya. Di bagian mulut model, terlihat sebuah "*pedanggal*" atau pengganjal, berupa batang tanaman tebu yang digigit untuk menjaga mulut tetap terbuka selama proses pengikisan berlangsung.

Perancangan konsep fotografi ini bertujuan untuk menghadirkan visualisasi yang realistis dan informatif mengenai ritus *Metatah*. Dengan penataan intensitas cahaya yang

seimbang, karya ini berusaha memberikan gambaran sakral dan mendalam kepada penikmatnya, sehingga mereka dapat memahami detail prosesi tersebut. Melalui karya ini, penulis ingin menunjukkan keindahan dan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Bali, sekaligus memperlihatkan bagaimana simbol-simbol budaya dapat diwujudkan melalui medium fotografi.

Untuk menciptakan visual ini, penulis menggunakan kamera Sony A7C dengan lensa Samyang 24-70mm, mengatur *angle* mata burung (*bird eye level*) dan komposisi dekat (*close up shot*) untuk mendapatkan raut wajah serta kejelasan objek-objek yang digunakan dalam prosesi *metatah*. Pengaturan kamera mencakup ISO 300, kecepatan rana (*shutter speed*) 1/160 detik, dan bukaan diafragma f/20. Dengan kecepatan rana 1/160 detik, penulis menciptakan efek beku pada elemen yang difoto. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *open flash* dengan bantuan pencahayaan Godox SK400 Mark II yang dilengkapi dengan *softbox*. Lampu diposisikan di bagian depan dan kanan kiri objek dengan arah *front light* dan *side light*, untuk menciptakan keselarasan cahaya pada objek yang terfoto.

Foto kemudian di rapihkan melalui proses pengeditan di *Adobe Lightroom* untuk mengatur intensitas cahaya dan warna.

Pemotretan ini dilakukan di Kenangan Manis Studio, sebuah studio fotografi yang berlokasi di Desa Mas, Ubud. Studio ini dipilih karena fasilitasnya mendukung kebutuhan teknis dan estetika untuk menghasilkan karya dengan nuansa konseptual yang mendalam.

## Karya Foto 5



**Foto 5. “Madha”, 2024**  
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini merupakan bagian dari konsep pendefinisian *Sad Ripu*, yaitu enam sifat buruk yang ada dalam diri manusia. Salah satu sifat tersebut adalah *madha* atau kemabukan. Dalam konteks ini, kemabukan bukan hanya merujuk pada kondisi fisik akibat zat tertentu, tetapi lebih pada keadaan di mana seseorang kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Ketidakmampuan ini mengaburkan tujuan hidup, membuat individu kehilangan arah dan fokus pada apa yang seharusnya dicapai. Kemabukan dalam karya ini divisualisasikan melalui potret wajah seorang pria yang tampak *blur*. Teknik *blur* dalam fotografi menjadi metafora untuk ketidakmampuan kamera menangkap titik fokus, yang serupa dengan kondisi manusia yang tidak mampu mengendalikan diri sehingga tujuannya menjadi buram.

Teknik fotografi *blur* dipilih karena memiliki relevansi visual yang kuat dengan tema ini. Blur adalah hasil dari hilangnya fokus, baik secara teknis dalam fotografi maupun secara simbolis dalam kehidupan manusia. Visual ini menggambarkan bagaimana kehilangan kendali dapat menyebabkan



kebingungan dan ketidakjelasan dalam menentukan arah hidup. Dengan pendekatan ini, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa *madha* bukan hanya persoalan kehilangan kendali sesaat, tetapi juga sebuah kondisi yang dapat merusak pencapaian jangka panjang jika tidak diatasi. Karya ini mengundang refleksi mendalam tentang pentingnya menjaga kendali diri agar tidak terjebak dalam kebingungan tujuan hidup.

Untuk menciptakan visual ini, penulis menggunakan kamera Sony A7C dengan lensa Samyang 24-70mm, mengatur *angle* pada level mata (*eye level*) dan komposisi dekat (*close up*) untuk mendapatkan raut wajah dari model. Pengaturan kamera mencakup ISO 100, kecepatan rana (*shutter speed*) 1 detik, dan bukaan diafragma f/18, ditambah dengan titik fokus manual yang sengaja penulis kaburkan dari wajah objek. Dengan kecepatan rana 1 detik, penulis menciptakan efek beku berulang pada elemen foto. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *open stroke flash* dengan bantuan pencahayaan Godox SK400 Mark II yang dilengkapi dengan *softbox*. Lampu diposisikan di bagian depan dengan arah *front light*, untuk menciptakan keselarasan cahaya pada wajah model.

Foto kemudian dirapikan melalui proses pengeditan menggunakan *Adobe Lightroom*, yang berfungsi untuk mengoptimalkan intensitas cahaya dan menyesuaikan palet warna agar hasil akhir lebih dinamis dan sesuai dengan konsep artistik yang diinginkan. Proses ini melibatkan penyesuaian *exposure*, kontras, saturasi, serta warna untuk menciptakan harmoni visual yang menarik.

Pemotretan ini dilakukan di Kenangan Manis Studio, sebuah studio fotografi yang berlokasi di Desa Mas, Ubud. Studio ini dipilih karena fasilitasnya mendukung kebutuhan teknis dan estetika untuk menghasilkan karya dengan nuansa konseptual yang mendalam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan proses penciptaan karya dalam rangkaian Studi/Proyek Independen ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan fotografi ekspresi sebagai metode untuk mengeksplorasi makna-makna dalam ritus *metatah* bukanlah hal yang sederhana. Melalui pengalaman ini, penulis menyadari bahwa medium fotografi memiliki potensi besar sebagai alat komunikasi visual, namun penggunaannya untuk menyampaikan pesan-pesan simbolis memerlukan pemahaman mendalam tentang bahasa semiotika dan simbol. Dengan mengacu pada teori semiotika Roland Barthes, penulis menemukan bahwa teori ini merupakan cara yang sangat efektif untuk memvisualisasikan dan mengelaborasi makna dalam ritus *metatah* sehingga dapat dipahami dengan jelas oleh para penikmat karya seni. Elaborasi dan visualisasi tersebut diwujudkan melalui pemilihan simbol dan objek yang ditampilkan dalam setiap konsep foto, seperti penggunaan bunga matahari sebagai simbol manusia, makanan yang terdistorsi sebagai simbol ketamakan, serta simbol-simbol lainnya. Pemilihan simbol-simbol ini didasarkan pada pengamatan penulis terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, di mana makna-makna ritus *metatah* juga tercermin dalam kehidupan mereka. Makna tersebut mencakup kasih sayang orang tua, sikap kebijaksanaan, kedewasaan, hingga penghormatan kepada leluhur yang telah tiada. Makna yang terus berjalan ini menjadi fondasi kekuatan budaya Bali, yang semakin memperkuat identitasnya seiring waktu.

Penulis merasa sangat berterima kasih kepada program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang telah memberikan ruang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas melalui Studi/Proyek Independen ini. Berkat kesempatan ini, penulis dapat belajar dan mendalami berbagai ilmu yang berharga, terutama dari Komunitas Budaya Gurat Indonesia. Selama proses belajar, banyak wawasan baru yang diperoleh, seperti cara menelaah dan memahami karya seni, metode-metode penciptaan seni



rupa, serta pendekatan dalam kritik seni. Komunitas ini menjadi lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan perspektif seni yang lebih kaya dan mendalam.

Setelah melalui perjalanan selama kurang lebih 16 minggu, penulis merasa semakin terdorong untuk mempelajari lebih dalam tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan seni rupa, termasuk semiotika, estetika, dan proses penciptaan seni. Selain itu, penulis juga tertarik untuk mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan yang dapat diintegrasikan dalam karya seni, sehingga hasil karya ke depan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pengalaman ini menjadi langkah awal yang sangat berharga dalam perjalanan penulis untuk terus berkembang sebagai seniman dan pembelajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Budi Adnyana, Gede. (2024). EKSISTENSI DEWATA DALAM LONTAR GONG BESI KALANGWAN, Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra. Denpasar.
- Andre Maahury, Heince dan Andre Pratama Putra, Andi. (2024). BUKU AJAR ESTETIKA BENTUK, Tahta Media. Jakarta.
- Ayu Alit Widyawati, Anak Agung. (2023), BALE GADING DALAM UPACARA DEWA YADNYA. Sphatika: Jurnal Teologi, Bali.
- Barthes, Roland. (2007). MEMBEDAH MITOS-MITOS BUDAYA MASSA. Jalasutra, Yogyakarta.
- Benjamin, Walter. (1969). THE WORK OF ART IN THE AGE OF MECHANICAL. Productuon. Schozen Books, New York.
- Dillistone, F.W. (2002). DAYA KEKUATAN SIMBOL. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, (1985). PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI. Badan Penerbitan Aksara Baru, Jakarta.
- M Keesing, Roger. (1971). NEW PERSPECTIVE IN CULTURAL ANTHROPOLOGY. Rinehart & Winston, New York.
- Prasetya, Andika. (2009). APRESIASI DALAM FOTOGRAFI: SEBUAH PENGANTAR DALAM MEMBACA, MEMAHAMI DAN MENGAPRESIASI FOTOGRAFI. Wimba, Jurnal Komunikasi Visual, Bandung.
- Soedarso SP. (2006). TRILOGI SENI: PENCIPTAAN, EKSISTENSI, DAN KEGUNAAN SENI. Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soedjono, Soeprapto & Irwandi. (2019). BERSAMA MENYIGI DAN MENERKA: FOTOGRAFI, MEDIA DAN SENI. Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sumarni, Nyoman. (2021). KONSEP PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM TRADISI METATAH. Bawi Ayah, Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu. Palangkaraya.
- Syahrani, Abdul Wahab, (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR. Cross Border, Vol.5 No.1 Januari
- Tirta Gunawijaya, I Wayan. (2019). MAKNA FILOSOFIS UPACARA METATAH FALAM LONTAR EKA PRATHAMA. Vidya Darsan, Jurnal Pendidikan Agama Hindu, Singaraja.